

ANALISIS PENGEMBANGAN OBJEK BENTENG CAGAR BUDAYA DI KOTA TERNATE PROVINSI MALUKU UTARA SEBAGAI WISATA SEJARAH

Fadiah J. Arif¹, C.E.V Wuisang², & Julianus A.R Sondakh³

¹Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi

^{2&3} Staf Pengajar Prodi S1 Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi

E-mail:

fadiahjufri@gmail.com; cynthia.wuisang@unsrat.ac.id; julianus.sondakh@unsrat.ac.id

Received: Agustus 2025; Revised: Des 2025; Published: Juli, 2026

ABSTRAK

Kota Ternate di Provinsi Maluku Utara merupakan kota bersejarah yang menyimpan peninggalan arsitektur kolonial berupa benteng-benteng dari era Portugis, Spanyol, dan Belanda. Benteng Tolukko, Oranje, Kalamata, Kastela, dan Kota Janji memiliki nilai sejarah dan visual yang tinggi serta berada di lokasi strategis, menjadikannya berpotensi besar dikembangkan sebagai objek wisata sejarah. Namun, pengelolaan saat ini masih belum maksimal akibat kurangnya fasilitas pendukung, rendahnya keterlibatan masyarakat, serta tekanan dari aktivitas pembangunan kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi aktual benteng cagar budaya di Kota Ternate melalui pendekatan 4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Layanan Penunjang), serta merumuskan strategi pengembangan berbasis analisis SWOT. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi SO (Strength-Opportunity) merupakan pendekatan yang paling relevan, yakni dengan mengoptimalkan kekuatan internal dan peluang eksternal melalui penguatan nilai sejarah serta partisipasi masyarakat. Rekomendasi pengembangan juga diarahkan melalui pendekatan penataan ruang berbasis pelestarian, seperti pembagian zona inti dan penyangga, guna mendorong pengembangan pariwisata sejarah yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar

Kata Kunci: *Benteng, Cagar budaya, Wisata sejarah, Pengembangan, 4A, Analisis SWOT, Kota Ternate*

ABSTRACT

Ternate City in North Maluku Province is a historical city that holds colonial architectural relics in the form of forts from the Portuguese, Spanish and Dutch eras. Tolukko, Oranje, Kalamata, Kastela, and Kota Janji forts have high historical and visual value and are located in strategic locations, making them have great potential to be developed as historical tourism objects. However, current management is still not maximized due to the lack of supporting facilities, low community involvement, and pressure from urban development activities. This research aims to identify the actual condition of the cultural heritage fort in Ternate City through the 4A approach (Attraction, Accessibility, Amenity, and Supporting Services), and formulate a development strategy based on SWOT analysis. The results of the analysis show that the SO (Strength-Opportunity) strategy is the most relevant approach, namely by optimizing internal strengths and external opportunities through strengthening historical values and community participation. Development recommendations are also directed through a preservation-based spatial planning approach, such as the division of core and buffer zones, to encourage the development of sustainable historical tourism and improve the welfare of the surrounding community.

Keywords: *Fort, cultural heritage, historical tourism, development, 4A, SWOT analysis, Ternate City*

PENDAHULUAN

Kota Ternate merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan cagar budaya, terutama benteng-benteng peninggalan bangsa Eropa dari masa perdagangan rempah-rempah abad ke-16. Selain menjadi saksi sejarah, benteng-benteng ini

memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah yang menarik. Potensi tersebut ditunjang oleh nilai historis dan budaya yang tinggi, daya tarik wisata edukatif, lokasi strategis, serta dukungan kebijakan pemerintah yang menetapkannya sebagai cagar budaya nasional.

Berdasarkan Perda Kota Ternate No. 2 Tahun 2012 tentang RTRW 2012–2032, terdapat 14 situs budaya, termasuk lima benteng kolonial yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional: Tolukko, Kalamata, Oranje, Kastela, dan Kota Janji. Benteng-benteng ini merupakan warisan sejarah yang berpotensi besar sebagai destinasi wisata sejarah. Namun, masing-masing menghadapi tantangan seperti kurangnya konservasi, minimnya fasilitas, tekanan aktivitas komersial, vandalisme, serta kurangnya promosi. Kondisi ini menuntut strategi pengembangan yang tepat agar benteng-benteng tersebut dapat berperan dalam mendorong sektor pariwisata dan ekonomi lokal.

Keberadaan benteng sebagai cagar budaya berperan penting dalam menjaga identitas sejarah lokal, namun kesadaran masyarakat dan upaya pelestariannya masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, minat wisatawan terhadap wisata sejarah terus meningkat, tercermin dari kunjungan 54.839 wisatawan mancanegara ke Kota Ternate pada Desember 2024. Kondisi ini menunjukkan peluang besar bagi pengembangan pariwisata sejarah yang berkelanjutan, sehingga diperlukan strategi dan analisis yang tepat untuk mengoptimalkan potensi benteng-benteng tersebut.

Kebudayaan

Cagar budaya dipahami sebagai warisan budaya yang bersifat fisik, meliputi benda, bangunan, struktur, situs, serta kawasan cagar budaya yang berada di darat maupun di perairan. Keberadaannya perlu dilestarikan karena memiliki nilai yang signifikan bagi sejarah, ilmu pengetahuan, agama, maupun kebudayaan, yang ditetapkan melalui suatu proses legal atau administratif. (Ramli, 2015).

Cagar Budaya

Cagar budaya merupakan bagian dari warisan budaya bangsa yang lahir dari hasil cipta dan perilaku manusia serta memiliki nilai penting dalam memahami dan mengembangkan sejarah, ilmu pengetahuan, serta kebudayaan. Oleh karena itu, keberadaannya perlu dijaga dan dikelola secara bijak melalui langkah-langkah pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan guna mendukung kemajuan kebudayaan nasional demi kesejahteraan masyarakat secara luas (UU No. 11 Tahun 2010).

Berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, kriteria cagar budaya meliputi:

- a. Berusia (minimal 50 Tahun) atau lebih.
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun.
- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Pengembangan Cagar Budaya

Pengembangan pariwisata berbasis cagar budaya merupakan upaya strategis yang tidak hanya berfokus pada pelestarian warisan sejarah tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pemerintah dan masyarakat dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, cagar budaya ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata dengan tetap memperhatikan aspek pelestarian. Dalam Pengembangan Pariwisata ada 4 komponen yang harus dipenuhi yaitu Attractions, accessibilities, amenities dan ancillary services (Cooper dkk, 2005, dalam Astuti dan Noor, 2016:26)

Pariwisata

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata mencakup berbagai bentuk kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan dari masyarakat, pelaku usaha, serta pemerintah pusat dan daerah. Sementara itu, menurut Suwanto (2004:3), menyatakan bahwa pariwisata adalah perjalanan sementara seseorang atau sekelompok orang keluar dari tempat tinggalnya dengan berbagai tujuan, seperti ekonomi, sosial, budaya, atau sekadar ingin tahu dan belajar.

Wisata Sejarah

UNESCO (2009) mendefinisikan pariwisata sejarah/pusaka sebagai perjalanan untuk menikmati sejarah, budaya, dan kehidupan masyarakat. National Trust for Historic Preservation menyebut pariwisata sejarah sebagai kunjungan ke tempat dan kegiatan yang merepresentasikan kisah masa lalu dan kini. Sementara Spillane (1987 dalam Selvia, 2011) menambahkan bahwa wisata sejarah bertujuan memahami budaya, tradisi, dan situs-situs bersejarah.

METODE

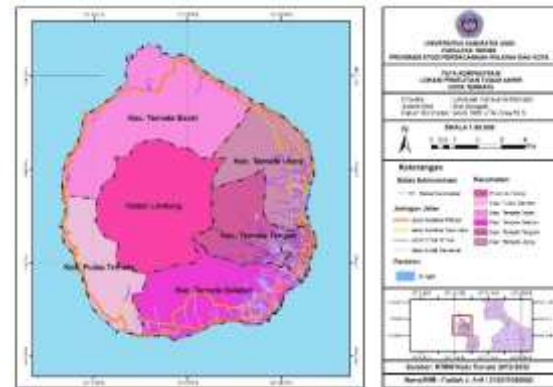
Metode Penelitian

Dalam penelitian mengenai pengembangan objek benteng cagar budaya sebagai wisata sejarah di Kota Ternate, diperlukan metode penelitian yang tepat guna mencapai tujuan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai kondisi benteng, persepsi masyarakat, serta potensi dan tantangan yang ada, sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan wisata sejarah.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara, dengan fokus pada lima benteng cagar budaya sesuai RTRW. Yang berada

di 4 Kecamatan dengan luas wilayah studi 64,79 km².



Gambar 1 Peta Administrasi Kota Ternate

Hasil Analisis Penulis 2025

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan mengolah dan menyajikan data sesuai dengan fokus penelitian melalui beberapa tahapan analisis:

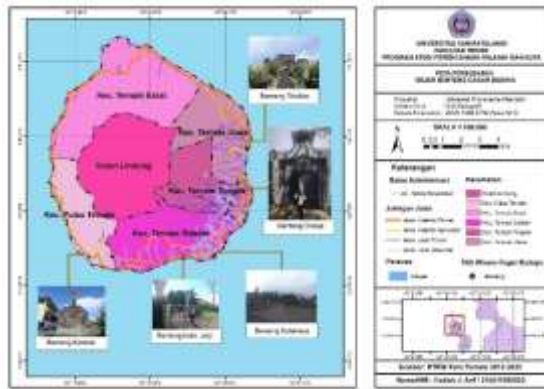
Analisis Deskriptif Kualitatif: menganalisis kondisi eksisting benteng berdasarkan unsur penunjang komponen 4A oleh Cooper dkk, 2005.

Analisis SWOT: menganalisis potensi dan tantangan serta merumuskan strategi pengembangan dan pelestarian benteng cagar budaya di Kota Ternate secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Penunjang Wisata Benteng-Benteng Cagar Budaya Berdasarkan Komponen Wisata 4A (Attractions, accessibilities, amenities dan ancillary services)

Kelima benteng (Tolukko, Oranje, Kalamata, Kastela, dan Kota Janji) memiliki nilai sejarah dan daya tarik visual, namun menghadapi tantangan berbeda seperti kerusakan fisik, keterbatasan lahan, dan tekanan dari aktivitas komersial.



Gambar 2 Peta Sebaran Benteng Cagar Budaya

Sumber: Hasil Analisis Penulis 2025

Daya Tarik

Benteng Tolukko

Benteng ini memiliki daya tarik berupa arsitektur khas Iberia, pemandangan Laut Halmahera dan Tidore, serta nilai sejarah sebagai saksi perebutan perdagangan rempah-rempah.



Gambar 3 Daya Tarik Benteng

Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Benteng Oranje

Benteng Oranje memiliki daya tarik sejarah sebagai pusat kekuasaan VOC di Maluku, dengan bangunan kolonial yang kini difungsikan untuk kegiatan budaya seperti museum rempah, serta menjadi pusat seni dan budaya lokal.



Gambar 4 Daya Tarik Benteng

Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Benteng Kalamata

Benteng Kalamata menarik dengan arsitektur unik, lokasi tepi pantai, dan nilai sejarah, namun perlu peningkatan kebersihan dan pengawasan karena masih terjadi vandalisme.



Gambar 5 Daya Tarik Benteng

Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Benteng Kota Janji

Benteng Kota Janji menyimpan nilai sejarah dan panorama laut yang indah, namun minimnya pengelolaan dan kondisi bangunan yang tak utuh membuat kunjungan wisatawan rendah.



Gambar 6 Daya Tarik Benteng

Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Benteng Kastela

Benteng Kastela memiliki daya tarik sejarah melalui sisa struktur dinding dan lantai yang masih terlihat, meskipun sebagian besar bangunannya telah runtuh.



Gambar 7 Daya Tarik Benteng

Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Aksesibilitas

Akses menuju ke 5 benteng ini sangat baik, Jalan menuju benteng sudah beraspal dengan kondisi yang baik, dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat.



Gambar 8 Aksesibilitas benteng

Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Amenitas

Benteng Tolukko

Fasilitas di Benteng Tolukko sudah tersedia namun belum optimal karena masih membutuhkan perbaikan dan penambahan.



Gambar 9 Peta Sebaran Amenitas

Sumber: Hasil Analisis Penulis 2025

Benteng Oranje

Benteng Oranje memiliki fasilitas penunjang seperti bangunan kolonial yang difungsikan ulang, toilet, area parkir, taman untuk bazar UMKM, dan beberapa kafe, namun masih kekurangan fasilitas seperti toko souvenir.



Gambar 10 Peta Sebaran Amenitas

Sumber: Hasil Analisis Penulis 2025

Benteng Kalamata

Fasilitas di Benteng Kalamata masih minim, tanpa toilet dan loket tiket tetap, serta kurangnya tempat sampah menyebabkan sampah sering tertinggal di dalam bangunan benteng.



Gambar 11 Peta Sebaran Amenitas

Sumber: Hasil Analisis Penulis 2025

Benteng Kota Janji

Fasilitas di Benteng Kota Janji sangat minim, tanpa toilet, tempat sampah, loket tiket, pondok istirahat, maupun kios/warung di area benteng.



Gambar 12 Peta Sebaran Amenitas

Sumber: Hasil Analisis Penulis 2025

Benteng Kastela

Fasilitas di Benteng Kastela sangat terbatas; meski tersedia pos jaga, loket tiket, dan WC, semuanya belum beroperasi, serta tidak ada penjual makanan atau minuman di sekitar kawasan.



Gambar 13 Peta Sebaran Amenitas

Sumber: Hasil Analisis Penulis 2025

Ancillary Services

Layanan pendukung di empat benteng di Kota Ternate belum berkembang optimal. Hanya Benteng Oranje yang menunjukkan kemajuan melalui kehadiran café, pelibatan UMKM, dan kedekatan pasar, sementara empat benteng lainnya minim fasilitas, belum melibatkan masyarakat, dan belum memaksimalkan potensi wisata sejarah.



Gambar 14 Café Pada Benteng Oranje

Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Analisis SWOT

Penelitian ini menggunakan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan benteng-benteng cagar budaya di Kota Ternate dengan mengoptimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Melalui pendekatan 4A, diketahui bahwa setiap benteng memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda, sehingga analisis SWOT diperlukan untuk menentukan strategi pengembangan yang tepat sebagai destinasi wisata sejarah.

No	Kekuatan/Strength	Bobot	Rating	Skor
1.	Benteng cagar budaya di Kota Ternate memiliki nilai sejarah yang tinggi dan menarik untuk dikunjungi.	0,14	4,79	0,67
2.	Keunikan bentuk arsitektur benteng menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.	0,14	4,67	0,64
3.	Lokasi benteng strategis dan mudah dijangkau oleh wisatawan.	0,14	4,70	0,65
4.	Lingkungan benteng masih terjaga keasriannya dan nyaman.	0,13	4,47	0,58
5.	Beberapa halaman benteng cukup luas dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan publik atau budaya.	0,13	4,58	0,61
Total Kekuatan		0,68		3,15
Kelemahan/Weaknesses				
1.	Fasilitas penunjang di sekitar benteng masih terbatas.	0,07	2,26	0,15
2.	Beberapa benteng tidak memiliki pengawasan yang cukup, sehingga rawan vandalisme atau tindakan perusakan	0,07	2,32	0,16
3.	Kurangnya sosialisasi dan promosi mengenai potensi wisata benteng kepada masyarakat luas.	0,06	1,90	0,11
4.	Padatnya permukiman di sekitar kawasan benteng yang tidak terkendali.	0,06	2,17	0,14
5.	Belum ada keterlibatan aktif dari masyarakat dalam pengelolaan wisata benteng.	0,07	2,35	0,16
Total Kelemahan		0,32		0,71

No	Faktor Peluang/Opportunities	Bobot	Rating	Skor
1.	Benteng cagar budaya dapat dikembangkan sebagai wisata edukatif bagi pelajar dan masyarakat umum.	0,14	4,56	0,62
2.	Pemerintah mendukung pelestarian benteng melalui kebijakan perlindungan cagar budaya dalam dokumen RTRW yang harus dilindungi.	0,14	4,55	0,62
3.	Kawasan benteng memiliki potensi untuk menjadi lokasi penyelenggaraan festival budaya.	0,14	4,53	0,61
4.	Masyarakat dapat dilibatkan dalam usaha ekonomi kreatif di sekitar benteng.	0,14	4,59	0,63
5.	Pelibatan masyarakat dan media dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan promosi dan daya tarik wisata sejarah	0,13	4,49	0,60
Total Peluang		0,68		3,09
Faktor Ancaman/Threats				
1.	Aktivitas komersial dan pembangunan berlebihan di sekitar benteng dapat merusak nilai historisnya.	0,07	2,21	0,15
2.	Beberapa benteng mengalami risiko perusakan karena tidak ada penjagaan aktif dan pos jaganya.	0,06	2,03	0,12
3.	Rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian benteng sebagai warisan budaya.	0,06	2,07	0,13
4.	Beberapa benteng mengalami resiko terhapuskan karena kurangnya promosi dan pengelolaan benteng.	0,06	2,15	0,14
5.	Kurangnya sosialisasi mengenai pemberdayaan masyarakat yang dapat menunjang perekonomian masyarakat sekitar benteng	0,07	2,19	0,14
Total Ancaman		0,32		0,68

Melalui pendekatan analisis IFAS dan EFAS, diperoleh gambaran yang lebih terarah terkait kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh Objek Benteng cagar budaya di Kota Ternate. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam

menentukan strategi yang paling tepat guna mendukung pengembangan benteng. Adapun hasil perhitungan koordinat berdasarkan analisis SWOT menggunakan diagram Kartesius adalah sebagai berikut:

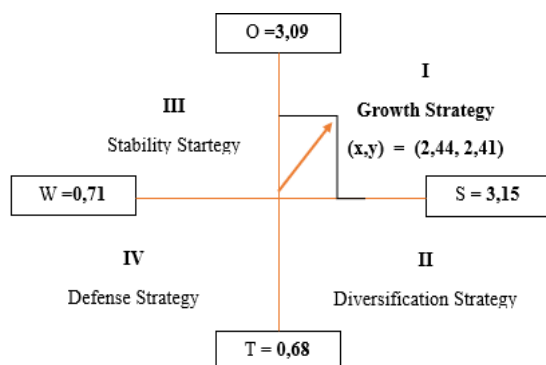
- a. Koordinat (x) diperoleh dari pengurangan skor kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness):

$$(x) = 3,15 - 0,71 = 2,44$$

- b. Koordinat (y) diperoleh dari pengurangan skor peluang (opportunity) dan ancaman (threat):

$$(y) = 3,09 - 0,68 = 2,41$$

Kemudian titik koordinat SWOT berada di (x, y) = (2,44, 2,41) Titik koordinat ini menunjukkan bahwa posisi strategi organisasi berada pada kuadran I dalam matriks SWOT.



Matriks SWOT

Eksternal	Internal	KEKUATAN (STRENGTH)	KELEMAHAN (WEAKNESS)
		- Benteng Cagar Budaya di Kota Ternate memiliki nilai sejarah tinggi - Memiliki bentuk arsitektur benteng yang unik - Lokasi strategis dan mudah dijangkau dengan panorama laut dan taman yang indah - Memiliki halaman luas dan keindahan alam area publik - Beberapa lingkungan benteng masih terjaga keasriannya, sehingga menciptakan suasana yang damai dan tenang di sekitarnya	- Fasilitas penunjang benteng masih terbatas - Pembanyu pemukiman di sekitar kawasan benteng yang tidak terencana - Kurangnya pengetahuan dan pengajaran tentang benteng menyebabkan masyarakat tidak memahami seperti apa yang menarik nilai kawasan benteng - Kurangnya minat-beserta yang mengunjungi kesatuan benteng benteng - Kurangnya sosialisasi mengenai perkembangan masyarakat yang dapat menunjang perkembangan
	PELUANG (OPPORTUNITIES)	STRATEGI (S-O)	STRATEGI (W-O)
	- Memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata edukatif sejak dari pelajar - Kawasan benteng ini tidak hanya sebagai benteng dan pemertahan, melainkan penerapan dalam kawasan RTH sebagai kawasan cagar budaya yang harus dilindungi	- Mengembangkan program wisata edukatif dengan memasukkan nilai sejarah dan arsitektur unik benteng sebagai media belajar pelajar, melalui kunjungan sekolah, kelas lapangan, dan tur sejarah interaktif - Menggunakan halaman luas benteng untuk menyelenggarakan festival sejarah, pertunjukan seni, dan kegiatan budaya lain, sehingga menarik minat wisatawan sehingga meningkatkan nilai lokal - Mendorong kolaborasi dengan agen perjalanan, komunitas, dan instansi pendidikan untuk promosi wisata sejarah serta melibatkan warga dalam UMKM guna mendukung ekonomi lokal - Mengadakan kegiatan kelas Ternate di area sekitar benteng sebagai bagian dari daya tarik wisata sejarah	- Menguruskan benteng dengan mengembangkan sarana penunjang seperti ruang informasi, jalur interpretatif, dan area hijau, sejalan dengan potensi benteng sebagai destinasi wisata edukatif bagi pelajar - Mengoptimalkan dukungan dari pemerintah dalam RTH untuk melindungi kawasan kawasan sekitar benteng agar lebih terarah, serta memperbaiki lingkungan benteng dengan tetap menjaga keasriannya - Mengadakan sosialisasi dan kolaborasi dengan warga serta agen perjalanan untuk promosi dan program wisata lokal
	ANCAMAN (THREATS)	STRATEGI (S-T)	STRATEGI (W-T)
	- Meningkatnya pariwisata masyarakat sekitar benteng - Beberapa benteng mengalami risiko kerusakan karena tidak ada pengajaran dari generasi muda - Kurangnya kepedulian masyarakat akan menjaga benteng - Risiko kurangnya pengajaran karena tidak menarik baik dari fasilitas penunjang maupun lingkungan benteng yang sudah tidak ada - Beberapa benteng mengalami risiko kerusakan dan kurangnya promosi dan pengelolaa benteng	- Mengoptimalkan keindahan arsitektur dan nilai sejarah benteng serta pemertahanan sekitarnya untuk menarik minat wisatawan - Pengelolaan kawasan serta pengajaran nilai guna mengurangi risiko kerusakan - Menggunakan daya tarik sejarah dan lingkungan yang ada sebagai media kampanye pelestarian serta melibatkan masyarakat dalam kegiatan edukatif dan promosi cagar budaya	- Penggiatan Fasilitas dan Pemertaan Kawasan - Melakukan pos pengajaran dan edukasi kawasan serta melibatkan komunitas benteng yang mempertahankan kondisi agar terhindar dari kerusakan dan bencana - Melakukan sosialisasi dan pelatihan masyarakat secara aktif untuk meningkatkan kepedulian, partisipasi, serta mendukung promosi dan pengelolaan benteng

Sumber: Hasil Analisis Penulis 2025

Dari matriks SWOT pada tabel diatas strategi SO (Strength-Opportunities) merupakan strategi yang paling tepat karena benteng-benteng di Kota Ternate mempunyai kekuatan dan peluang yang kuat dan menarik sehingga dengan menerapkan strategi S-O yang dihasilkan ini nantinya dapat diimplementasikan untuk pengembangan Benteng Cagar Budaya Kota Ternate.

Rekomendasi Strategi Pengembangan Benteng-Benteng Cagar Budaya

Berikut merupakan penjabaran Rekomendasi Strategi S-O yang dihasilkan dari analisis matriks SWOT yang dilakukan:

1. Mengembangkan program wisata edukatif dengan memanfaatkan nilai sejarah dan arsitektur unik benteng sebagai media belajar pelajar, melalui kunjungan sekolah, kelas lapangan, dan tur sejarah interaktif.

Strategi ini diarahkan untuk memanfaatkan nilai historis dan keunikan arsitektur benteng sebagai media pembelajaran yang menarik bagi pelajar. Melalui kegiatan seperti kunjungan sekolah, praktik lapangan, dan tur sejarah interaktif, kawasan benteng dapat difungsikan sebagai ruang belajar kontekstual yang mendukung pemahaman sejarah secara langsung. Pendekatan ini juga mendorong partisipasi generasi muda dalam pelestarian warisan budaya melalui pendidikan yang menyenangkan dan aplikatif.

2. Menggunakan halaman luas benteng untuk menyelenggarakan festival sejarah, pertunjukan seni, dan kegiatan budaya lain, sehingga menarik minat wisatawan sekaligus melestarikan tradisi lokal.

Strategi ini bertujuan untuk menghidupkan kembali fungsi sosial dan budaya benteng melalui pemanfaatan area halamannya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan budaya. Kegiatan seperti festival sejarah, pertunjukan seni tradisional, serta pameran lokal dapat meningkatkan daya tarik wisata sekaligus menjadi media pelestarian nilai budaya masyarakat. Dengan pendekatan ini, benteng berperan tidak hanya sebagai objek wisata sejarah, tetapi juga sebagai ruang publik yang mendukung ekspresi budaya masyarakat lokal.

3. Mendorong kolaborasi dengan agen perjalanan, komunitas, dan instansi pendidikan untuk

promosi wisata sejarah serta melibatkan warga dalam UMKM guna mendukung ekonomi lokal. Strategi ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, agen perjalanan, komunitas, dan institusi pendidikan dalam mempromosikan potensi wisata sejarah benteng. Selain itu, pelibatan masyarakat melalui pengelolaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di sekitar kawasan benteng dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal. Kolaborasi ini juga diharapkan mampu menciptakan sinergi antara pelestarian cagar budaya dan pengembangan ekonomi berbasis partisipasi masyarakat.

4. Menyediakan kuliner khas Ternate di area sekitar benteng sebagai bagian dari daya tarik wisata sejarah

Strategi ini bertujuan untuk menggabungkan pengalaman wisata sejarah dengan kekayaan kuliner lokal. Misalnya, dengan membuka stan makanan tradisional seperti gohu ikan, papeda, atau sambal roa di sekitar lokasi benteng. Hal ini tidak hanya menambah kenyamanan dan daya tarik bagi pengunjung, tetapi juga menjadi peluang bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi melalui penjualan makanan dan minuman khas daerah.

Rekomendasi Pengembangan Zonasi

Benteng Tolukko

Zonasi Benteng Tolukko dibagi menjadi tiga bagian menyesuaikan kondisi lahan yang terbatas, dikelilingi permukiman, dan berada di atas bukit. Zona inti seluas 281,01 m² mencakup struktur utama benteng yang dilindungi secara ketat dan hanya diperbolehkan untuk kegiatan konservasi dan penelitian. Zona penyangga seluas 2.198,01 m² berfungsi melindungi zona inti dari gangguan sekitar. Zona penunjang seluas 1.355,01 m² direncanakan untuk mendukung wisata, seperti

museum mini, galeri seni, dan toko oleh-oleh, guna mendorong pelestarian dan ekonomi lokal.



Gambar 13 Peta Zonasi Benteng Tolukko

Hasil Analisis Penulis 2025

Benteng Oranje

Zonasi Benteng Oranje dibagi menjadi dua bagian karena keterbatasan lahan dan tekanan aktivitas kota. Zona inti seluas 23.967,81 m² mencakup seluruh struktur benteng dan berfungsi menjaga keaslian fisik dan visualnya di tengah tekanan urban. Zona penyangga seluas 43.781,52 m² meliputi ruang terbuka di sekeliling benteng dan penting untuk mengendalikan gangguan dari aktivitas komersial serta menyediakan ruang edukatif dan rekreasi terbatas yang mendukung pelestarian.



Gambar 14 Peta Zonasi Benteng Tolukko

Hasil Analisis Penulis 2025

Benteng Kalamata

Zonasi Benteng Kalamata dibagi menjadi tiga: Zona inti seluas 1.583,92 m² mencakup struktur utama benteng yang masih utuh namun menunjukkan kerusakan, sehingga perlu konservasi aktif dan

pembatasan fungsi. Zona penyangga seluas 3.558,76 m² mencakup taman di sekitarnya untuk melindungi zona inti dari gangguan luar. Zona penunjang seluas 10.272,61 m² berbatasan dengan laut dan area komersial, berpotensi dikembangkan sebagai ruang pendukung wisata seperti kuliner dan ekonomi kreatif tanpa mengganggu visual dan nilai sejarah.



Gambar 15 Peta Zonasi Benteng Tolukko

Hasil Analisis Penulis 2025

Benteng Kota Janji

Zonasi Benteng Kota Janji dibagi menjadi dua karena keterbatasan ruang: Zona inti seluas 608,16 m² mencakup sisa struktur utama benteng yang masih memiliki nilai sejarah penting dan perlu dilindungi dari aktivitas luar. Zona penyangga seluas 3.114,61 m² berada di sekelilingnya, berfungsi melindungi zona inti dari gangguan, meski akses terbatas karena berbatasan langsung dengan jalan utama dan jurang.



Gambar 16 Peta Zonasi Benteng Tolukko

Hasil Analisis Penulis 2025

Benteng Kastela

ANALISIS PENGEMBANGAN OBJEK BENTENG CAGAR BUDAYA DI KOTA TERNATE PROVINSI MALUKU UTARA SEBAGAI WISATA SEJARAH

Zonasi Benteng Kastela dibatasi pada dua area karena lokasinya yang dikelilingi permukiman padat. Zona inti seluas 1.692,50 m² mencakup sisa struktur seperti dinding dan pondasi untuk dilindungi dari gangguan. Zona penyangga seluas 6.574,45 m² mengelilingi zona inti dan berfungsi menjaga visual kawasan serta mengendalikan aktivitas warga agar tidak mempercepat kerusakan benteng, dengan pelestarian yang perlu melibatkan masyarakat sekitar.



Gambar 16 Peta Zonasi Benteng Tolukko

Hasil Analisis Penulis 2025

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitiandan dan analisis yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa benteng-benteng cagar budaya di Kota Ternate memiliki potensi signifikan untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah, terutama karena nilai historis dan keunikan arsitektur peninggalan kolonial yang dimiliki masing-masing benteng. Potensi ini menjadi potensi penting dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis sejarah dan budaya. Namun, pengembangan tersebut masih menghadapi sejumlah kendala, diantaranya keterbatasan infrastruktur, fasilitas pendukung yang belum merata, serta minimnya keterlibatan masyarakat sekitar.

Melalui pendekatan 4A, diketahui bahwa Benteng Oranje memiliki kondisi pengembangan yang relatif lebih baik dibandingkan dengan Benteng Tolukko dan Kota Kalamata, Kota Janji dan Kastela yang menghadapi keterbatasan ruang dan kondisi fisik bangunan yang kurang terawat. Selanjutnya melalui dari analisis SWOT tersebut strategi yang paling sesuai untuk diterapkan adalah strategi Strength-Opportunity (SO), yaitu dengan memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal secara optimal. Pengembangan wisata sejarah berbasis edukasi serta keterlibatan aktif masyarakat dan pelaku usaha lokal menjadi langkah utama yang perlu dikedepankan. Strategi ini perlu didukung oleh perencanaan ruang kawasan yang berbasis pelestarian, agar kegiatan pelestarian tetap berjalan seiring dengan pengembangan pariwisata dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Drs. H. Oka A. Yoeti, MBA, dkk (2016) *“Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata”*. Jakarta: Balai Pustaka
- AZ. Leirissa, dkk (1999) *“Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra”*. Jakarta: Bangun Karya
- Hamzah, F., Hermawan, H., & Srinatami, D. (2021). *Analisis Strategi Pengembangan Situs Cagar Budaya Gunung Padang Sebagai Destinasi Wisata Budaya*. Vol 19 No.1
- Rangkuti, F. (2014), *Analisa SWOT Teknik Memberdah Kasus Bisnis: cara perhitungan bobot, rating dan OCAI*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Syafrizal U. (2016), *Arahan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Makam Tuanku Imam Bonjol Sebagai Kawasan Strategis Kabupaten Minahasa, Desa Lotta, Kabupaten Minahasa*.
- Rubiyatno (2022) *Analisis Potensi Wisata Tegal Balong Dalam Penentuan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Vol 9 No 2
- Muhammad Adi S (2024), *Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Pada Objek Wisata Religi*



- Makam Kawah Tengkreup Kota Palembang, Vol 1 No 2
- Erni. (2019) *Pengelolaan Pelestarian Situs Cagar Budaya Benteng Rotterdam Di Kota Makassar*.
- Robinson, dkk (2019), *Strategi Pemerintah Dalam Meningkatkan Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*. Vol 5 No 84
- Siallagan (2011), *Analisis Permintaan Wisatawan Nusantara Objek Wisata Batu Kursi Siallagan, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir*. Skripsi, Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang. 1–90.
- Peraturan Daerah Kota Ternate Nomor 2 Tahun 2012 *Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Ternate Tahun 2012-2032*
- Peraturan Daerah Kota Ternate Nomor 4 Tahun 2023 *Tentang Pengelolaan Dan Pelestarian Cagar Budaya*
- Peraturan Daerah Kota Ternate Nomor 13 Tahun 2022 *tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Maluku Tahun 2022–2025*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10. Tahun 2009 *Tentang Kepariwisata*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 *Tentang Cagar Budaya*